

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Terlalu mudah menggeneralisir fungsi sekolah sebagai salah satu tempat bagi anak-anak untuk menimba ilmu. Banyak anak dengan semangat memvisualisasikan sekolah sebagai tempat awal membangun impian besarnya. Bagi orang tua, sekolah diharapkan membawa perubahan terhadap perilaku maupun kognitif anak, tempat merubah anak dari belum mengerti menjadi mengerti, berbudi pekerti, dan berakhlak. Bagi guru sendiri, sekolah merupakan ajang mengaktualisasikan *passion* menjadi *profession* dan *vocation*. Fungsi sekolah disini menjadi organisasi transfer antara penyediaan dan kebutuhan keilmuan yang dinamis.

Proses terjadinya *transfer* keilmuan di sekolah tidak otomatis berhasil. Dari sisi penyedia keilmuan, jajaran guru dan tim akademik telah diproses panjang dalam pendidikan formal untuk menjadi figur guru yang seharusnya handal siap mengajar. Namun beberapa masalah muncul ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga pembentukan peserta didik tidak seefektif sasaran pembelajaran. Hal ini dapat terjadi lantaran keilmuan yang dipelajari guru dengan muatan yang diajarkan tidak sepenuhnya sesuai khususnya kesesuaian kepribadian guru. Guru memiliki kualifikasi sarjana namun kemampuan mengajar tidak sesuai latar belakang pendidikannya. Dari segi keprofesian guru, proses peningkatan profesionalitas kurang dieksplorasi sehingga cenderung

stagnan. Banyak guru yang mengabaikan aspek pengembangan karakter (*soft skill*), kompetensi, teknik mengajar, dan keilmuan yang dikuasai. Rekrutmen menjadi seorang guru belum melalui penjurangan yang sistematis dan efektif. Dari semua ini tentu saja bermuara pada kualitas mengajar guru yang harus dikelola dengan berbagai sisi untuk meraih sasaran dalam pembentukan karakter murid yang menjadi pondasi kuat terhadap *transfer* ilmu.

Guru punya banyak sisi yang menjadi unggulan dalam keahlian dan kepribadian. Itu menjadi satu sisi positif yang wajib terus diasah dan dikembangkan. Oleh karena itu sejalan dengan peningkatan profesionalitas guru, proses pembelajaran menentukan peningkatan kualitas pendidikan nasional (Widayati, 2014). Yang bertanggung jawab atas gaya mengajar seorang guru di Indonesia adalah budaya institusi dan sistem penilaian di sekolah (Zulfikar, 2018) yaitu pertama, ketidaksesuaian ilmu yang dipelajari dengan muatan yang diberikan untuk pembelajaran. Kedua, kualifikasi guru belum sarjana. Banyak guru yang sudah memenuhi sarjana akan tetapi tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan. Ketiga, peningkatan keprofesionalitas berkelanjutan guru yang rendah. Banyak guru tidak memprioritaskan aspek pengembangan guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi. Keempat, proses rekrutmen guru tidak efektif. Banyak calon guru yang tidak melalui proses rekrutmen yang sebenarnya seakan tidak profesional. Kualitas mengajar guru yang didukung dengan pengelolaan yang baik berbanding lurus dengan prestasi belajar peserta didik (Tute et al., 2020).

Kesulitan yang dihadapi pelaku pendidikan guru dalam hal ini adalah bagaimana mengaplikasikan sebuah sistem pendidikan ke dalam proses dan

kondisi sebenarnya dalam pendidikan. Proses pembelajaran memerlukan rancangan dan materi yang saling mendukung (Putria et al., 2020). Guru harus menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Palobo and Tembang, 2019). Gambaran penerapan kurikulum sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti bagaimana waktu dialokasikan, materi apa yang diajarkan harus sesuai dengan kebutuhan, penyesuaian karakter peserta didik, dan capaian yang diharapkan (Porter, 1989).

Kurikulum di sini menjadi salah satu aspek yang sangat memandu guru dalam proses pengajaran menuju sasaran yang ingin dicapai. Kurikulum berpesanan sangat krusial dalam mengarahkan proses pembelajaran kepada sasaran yang ingin dicapai terhadap siswa baik dalam transfer ilmu maupun pembentukan perilaku. Kurikulum memiliki fungsi penting dalam menjamin mutu pendidikan yang dapat dijabarkan antara lain: 1) berfungsi dalam menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang terdiri dari keilmuan, keahlian, maupun kecakapan ditentukan dengan memilih kurikulum yang tepat dan sesuai. Penentuan kurikulum mengarahkan guru dalam penetapan strategi pembelajaran dan metode evaluasi perkembangan siswa dalam meraih sasaran kognitif, afektif, maupun psikomotorik. 2) berfungsi memandu menentukan metode pembelajaran yang efektif: Kurikulum memetakan tahapan proses pembelajaran sehingga guru lebih mudah dan terbantu dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan sasaran pembelajaran maupun kebutuhan siswa. Metode yang tepat dan sesuai ini akan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Selanjutnya, kurikulum 3) memiliki peranan strategis dalam menentukan materi pembelajaran: Kurikulum juga menentukan materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan di masa yang akan datang, 4) dapat memadukan kesetaraan pendidikan: Kurikulum juga harus memastikan kesetaraan pendidikan untuk semua siswa, terlepas dari latar belakang, jenis kelamin, atau situasi sosial ekonomi mereka. Dengan demikian, semua siswa dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan 5) memastikan konsistensi dan kualitas pembelajaran: Kurikulum yang jelas dan terstruktur dapat membantu memastikan bahwa semua siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sama. Ini juga dapat membantu memastikan kualitas pembelajaran dan memperkuat sistem pendidikan secara keseluruhan.

Kurikulum perlu dirancang secara relevan, memperhatikan perkembangan kebutuhan siswa dan masyarakat, mengintegrasikan pembentukan karakter sebagai hal yang utama, mencukupkan kebutuhan belajar dan keterampilan murid sesuai dengan tantangan yang dihadapi untuk melanjutkan pendidikan dan pembelajaran dalam tingkatan lebih tinggi maupun dunia nyata.

Kurikulum Montessori telah terbukti dirancang dan mampu mengarahkan guru mencapai tujuan pembelajaran khususnya pada tingkat pendidikan Taman Kanak Kanak. Adapun tujuan pembelajaran yang menjadi sasaran kurikulum Montessori adalah mengembangkan potensi anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan motorik. Kurikulum ini berfokus pada

pengembangan potensi anak dan berasal dari kebutuhan anak. Kurikulum Montessori memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dengan metode mandiri. Anak bebas memilih kegiatan yang ingin mereka lakukan, dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka sendiri. Hal ini membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Kurikulum Montessori menyediakan berbagai macam bahan dan kegiatan yang merangsang kreativitas anak. Anak didorong untuk berimajinasi dan mengekspresikan diri mereka melalui berbagai cara, seperti seni, musik, dan bahasa. Hal ini membantu anak untuk mengembangkan imajinasi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif. Kurikulum Montessori juga dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu anak. Anak didorong untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan mengajukan pertanyaan. Hal ini membantu anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan untuk belajar secara mandiri, dan rasa ingin tahu yang kuat. Kurikulum Montessori memberikan berbagai macam bahan dan kegiatan yang membantu anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan bahasa. Hal ini membantu anak untuk mempersiapkan diri untuk sukses di sekolah dan di dunia nyata. Juga dalam hal sosial emosional, kurikulum Montessori membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti keterampilan kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Anak didorong untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru mereka, dan perpaduan pendidik dan kurikulum serta sederet materi maupun metode dapat

menjadi perangkat belajar yang sangat ampuh, namun interaksi guru dengan siswa dalam prosesnya adalah kunci sukses segala rancang belajar yang telah disiapkan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran dilaksanakan atas dasar interaksi pendidik dengan peserta didik dalam pengembangan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotor (Mansyur, 2020). Dalam interaksi tersebut, guru memiliki figur sebagai seorang pemimpin untuk siswa, menjadi role model dan panutan, menjadi sosok yang dikagumi dan didengar, bahkan dalam beberapa hal guru lebih didengar dan mereka belajar untuk mengelola emosi mereka secara sehat.

Mengubah kurikulum dapat juga diartikan dengan turut mengubah manusia, yaitu pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua yang terlibat dalam pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum tersebut sering dianggap sebagai perubahan sosial atau social change (Mardiana and Sumiyatun, 2017).

Pemilihan kurikulum ini sangat krusial untuk langkah dan ruang pengembangan potensi dalam diri murid yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Selain peserta didik, pendidik juga terkena dampaknya. Pendidik akan wajib membentuk karakter dirinya terlebih dahulu sebelum memimpin murid membentuk karakter mereka dalam proses pembelajaran utuh dan terpadu jasmani dan rohani pada orang tua. Dalam mencetak lulusan yang baik, seorang guru tidak dapat bekerja sendiri, tentunya harus ada bantuan dari pimpinan (Hanum et al., 2020). Oleh karena itu kepala sekolah pun perlu menerapkan kepemimpinan yang serempak mendukung peran guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Kepemimpinan haruslah tepat agar kurikulum dapat efektif bekerja seperti kunci dan anak kunci sehingga membuka pintu

peluang sebesar-besarnya bagi siswa dalam menyerap ilmu dan terlebih membentuk karakter unggul yang mandiri dan mengenal konsep diri dalam belajar.

Cuplikan tentang kepemimpinan dari Levy (2010) menekankan pemberian pengaruh, sedang Keating (1986) pun menyebutkan tentang pemberian pengaruh dalam kepemimpinan untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan di sekolah akan membawa sekelompok orang mencapai tujuannya, baik murid, orang tua, maupun guru dan staf sekolah. Tujuan sekolah tertuang dalam visi dan misi serta silabus pendidikan.

Kepemimpinan transformasional menunjukkan sederet prestasi dalam organisasi pendidikan. Hasil penelitian Rofiq (2019) dalam Vika (2022) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang efektif diterapkan pada lembaga pendidikan yakni sekolah karena dinilai dapat meningkatkan kinerja organisasi sekolah. Organisasi sekolah tentu saja dipimpin kepala sekolah yang menjadi contoh kepemimpinan bagi guru. Peranan kepemimpinan transformasional kepala sekolah esensial dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah pemberian motivasi, meningkatkan kesadaran dan moralitas guru, menumbuhkan inovasi serta kreativitas melalui pemikiran kritis dan jauh ke depan (visioner) (Vika, 2022).

Lalu dapatkan kepemimpinan transformasional berpadu dengan kurikulum Montessori dalam menjadikan guru berhasil menunaikan tanggung jawabnya sebagai sebagai pengajar, pengembang kurikulum, pembimbing, profesional, dan pola interaksi yang baik (Juahab, 2019). Tak dapat dipungkiri pada masa sekarang diperlukan guru dengan penyesuaian cepat, karakter yang unggul

dalam bidang literasi untuk membangun pendidikan (Wardhana, 2020). Karakteristik guru yang seharusnya memiliki ciri kepribadian, profesional, dan motivasi tinggi akan pekerjaannya (Toropova et al., 2021). Ketika guru lebih fleksibel, maka peserta didik akan lebih mudah menerima pesan dari guru (Atkins and De Paula, 2018). Pada masa sekarang ada temuan yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan prestasi peserta didik diperlukan pengkondisian kompetensi sosial dan dukungan dari guru terhadap siswa (Elias and Haynes, 2008). Berbagai *soft skill* guru ini menjadi pilar kesuksesan dalam mengajar adalah hal-hal yang dijelaskan sebagai gambaran pengembangan diri sesuai prinsip kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional mendorong pengembangan diri, memimpin siswa untuk berpusat pada siswa, mendorong kreativitas dan inovasi, penguatan kolaborasi dengan unsur lain, memahami individu sebagai pribadi.

Kepemimpinan transformasional mengarah kepada proses membangun sebuah komitmen menuju tujuan organisasi serta memberi kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai tujuan tersebut. Kualitas guru dalam menjalankan kurikulum montessori dengan dorongan kepemimpinan transformasional dapat menjawab kebutuhan orang tua akan kualitas pendidikan yang baik dan cocok sesuai untuk anaknya. Para orang tua kini penuh ketelitian mengamati sistem pendidikan yang disuguhkan oleh sekolah-sekolah yang ada, membandingkan berbagai pilihan untuk tempat anak-anaknya menimba ilmu dan membentuk karakter anak yang kini deras mendapat pengaruh dunia modern dan paparan teknologi. Para tenaga pendidik baik pemilik, staf tata usaha dan terutama guru, penggunaan kurikulum, dan

jenis interaksi kepemimpinan itulah yang diamat-amati orang tua. Tentu saja pilihan orang tua akan dijalani sang buah hati yang masih Paud karena anak masih belum mampu memilih sendiri untuk mengimbangi kebutuhan pendidikan anak-anak pada zaman sekarang dan mendatang. Implikasi proses ini, salah satu pihak yang perlu diedukasi juga adalah orang tua. Orang tua pun perlu dipimpin oleh guru untuk berubah bila menghendaki pembentukan karakter yang tepat bagi anaknya. Disinilah kepemimpinan transformasional bergerak mendorong sisi lain yang bertautan dengan peserta didik yaitu orang tua. Kepemimpinan transformasional seorang guru harus menyentuh hingga orang tua agar timbul keselarasan dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan Kurikulum Montessori.

Sejalan dengan sistem pendidikan nasional nampak di Renstra PAUD tahun 2022-2024 Kemdikbud, terlihat adanya peningkatan kualitas dari PAUD yang ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 Sasaran Kegiatan, Indikator, dan Target Kinerja Direktorat PAUD Tahun 2022-2024

Kode SK/ IKK	Sasaran Kegiatan (Output) / Indikator Kinerja Kegiatan	Satuan	Baseline	Target		
			2020	2022	2023	2024
SK 1	Tersedianya layanan PAUD yang merata dan berkualitas					
IKK 1.1	Jumlah satuan PAUD menerima program afirmasi	Lembaga	-	105	108	110
SK 2	Meningkatnya capaian perkembangan PAUD yang berkualitas					
IKK 2.1	Persentase satuan PAUD yang menyelenggarakan layanan holistik integratif	%	25,78	30,66	33,12	35,56
SK 3	Meningkatnya pembelajaran PAUD yang berkualitas					
IKK 3.1	Jumlah PAUD penggerak	Lembaga	-	2.000	3.150	4.300
IKK 3.2	Persentase satuan PAUD yang menerapkan pembelajaran paradigma baru	%	-	0,98	1,54	2,11
IKK 3.3	Persentase satuan PAUD yang mendapatkan pembinaan peningkatan mutu pembelajaran	%	-	0,98	1,54	2,11
IKK 3.4	Persentase satuan PAUD yang menggunakan perangkat pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran berkualitas	%	9,54	10,21	10,88	12,23
SK 4	Meningkatnya tata kelola Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini					
IKK 4.1	Predikat SAKIP Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini	Predikat	A	A	A	A
IKK 4.2	Nilai Kinerja Anggaran atas pelaksanaan RKA-K/L Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini	Nilai		85		

Sumber: Renstra PAUD 2022-2024 Kemdikbud

Hal ini menggambarkan sarana pendidikan yang ada saat ini juga terus mengimbangi kebutuhan generasi Alpha yang membutuhkan penyesuaian dalam kebutuhan mereka. Kepemimpinan transformasional dalam kurikulum Montessori hadir menjadi salah satu pilihan bagi para pemilik PAUD untuk dapat mengadopsi dan menjadikannya sebagai landasan kurikulum di sekolah mereka. Montessori sendiri diciptakan oleh Maria Montessori karena dasar pemikirannya dari hasil penelitian yang dilakukannya bertahun-tahun terhadap anak-anak saat itu, bahwa ada kebutuhan yang mendesak atas kehadiran sistem pendidikan yang baru yang mampu menciptakan perdamaian dan memecahkan berbagai macam persoalan yang dihadapi umat manusia (Tamara, 2022).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Montessori diperuntukkan untuk anak sejak ia lahir, dan fase pertumbuhan 0-6 tahun ini adalah fase dimana anak sedang mengembangkan (*Absorbent Mind*) dan periode kepekaan (*Sensitive period*) sehingga metode Montessori dapat diterima dengan baik bagi pendidikan PAUD karena metode pendidikannya memaksimalkan fase pertumbuhan awal anak dengan usia 0-6 tahun.

Menurut Fadila (2021) dalam situsnya, Montessori menekankan teorinya pada kebebasan anak, kebebasan yang ditujukan tanpa melibatkan orang lain dalam pemilihan materi (terutama dari guru); serta anak diberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan (Gettman, 2016). Permasalahannya adalah ketika peneliti mengamati guru yang mengajar di Cinnamon Montessori, peneliti menemukan bahwa guru membutuhkan lebih banyak usaha dalam beradaptasi dengan prinsip montessori, karena cara memperlakukan anak berbeda dengan metode pendidikan yang didapat sebelumnya yaitu pendidikan konvensional. Hal ini dapat terlihat dari survey GAP yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 guru perwakilan sekolah Cinnamon Montessori.

Guru cenderung menjalankan prinsip Montessori hanya di jam pelajaran sekolah. Guru kembali menggunakan logika dan kebiasaan normal, intervensi, dan interupsi orang dewasa kepada anak di lingkungan tempat tinggalnya.

Dominasi orang dewasa menginginkan mengatur segalanya sesuai pikiran dirinya yang tepat. Kebiasaan dalam keluarga dan selama bersekolah mengungguli dan bertolak belakang dengan prinsip Montessori yang harus guru terapkan di sekolah.

Karena praktek logika sebagai orang dewasa lebih lama daripada pengalaman menjalankan prinsip Montessori, guru terbawa oleh pengalaman dan logikanya, salah arah menerapkan prinsip Montessori, tidak sabar dalam berproses, terburu-buru ingin lihat hasil, sering cepat menginterupsi, meminta anak menahan emosi demi kondisi kelas atau demi anak yang lain, memberikan kebebasan sekaligus membatasinya dengan alasan demi anak atau demi kelasnya. Gaya bahasa dan gesture sebagai guru sekaligus orang dewasa sering terbawa dengan berdiri tegak dan suara membesar ketika bicara dengan anak, terutama saat anak bermasalah dengan emosinya. Guru yang kehabisan akal cenderung gagal menjelaskan proses yang harus dijalani anak, justru mengancam anak dengan sanksi bagi yang tidak mau melakukan sesuatu sesuai arahan.

Guru berpengalaman pun masih mengalami kendala, kendala dalam mengingat materi, menggunakan, dan mendalaminya dengan prinsip Montessori. Selain itu yang lebih menantang adalah mengobservasi dan menentukan kebutuhan belajar anak-anak yang beragam dan menyediakan materi yang sesuai dengan minat maupun kebutuhan anak. Kesesuaian penerapan prinsip Montessori dengan kebutuhan dan tujuan pembentukan karakter anak inilah yang jadi kendala sangat dinamis bagi guru untuk lebih

mengeksplorasi prinsip Montessori lebih mendalam, lebih dari sekedar bermain dan belajar bersama anak.

Ketika berbagai kondisi telah bercampur aduk, guru di dalam kelas bisa merasa demotivasi ataupun emosional. Disinilah pentingnya peran kepala sekolah, membantu melihat permasalahan yang terjadi, memberi solusi, memotivasi, membuka komunikasi dengan orang tua, menyediakan berbagai persiapan pra mengajar, bahkan mencontohkan bagaimana menangani kelas dan anak, tetap berpegang pada prinsip Montessori, dan bertanggung jawab terhadap profesi seorang guru.

Pelatihan yang diberikan di awal dan di sesi lanjutan menjadi bekal menghadapi dan mempersiapkan kelas yang ditangani. Pelatihan ini sifatnya umum, cenderung lebih ke pengetahuan tentang prinsip Montessori. Kedinamisan di ruang kelas, ragam karakter anak, respon dan kebiasaan anak di rumah bersama dengan orang tua, observasi perkembangan dan persiapan materi yang lebih individual kepada anak mewajibkan guru selalu belajar dan berpikir.

Berdasarkan hasil pemikiran dan wawancara di atas, peneliti ingin menemukan bagaimana peran kepemimpinan transformasional dapat menuntun kepala sekolah dan guru memimpin dirinya sendiri, siswa, dan orang tua untuk menerapkan kurikulum Montessori dengan tepat, sehingga sasaran pembentukan karakter anak dari berbagai latar belakang yang berbeda dapat tercapai. Berdasarkan latar belakang masalah inilah, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peran kepemimpinan transformasional bagi kepala sekolah

dan guru dalam implementasi kurikulum Montessori untuk membentuk karakter murid Cinnamon Montessori School Jakarta”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dengan dijelaskannya latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi masalah yaitu Cinnamon Montessori School tahun ajaran pertama menemukan bahwa pada proses hingga akhir tahun 2022-2023, kualitas karakter anak di beberapa kelas yang berbeda menunjukkan keragaman yang tidak mencapai tujuan pembelajaran Kurikulum Montessori. Kepala sekolah banyak mengobservasi kelas dan menemukan permasalahan pada kualitas guru yang tidak mampu menerapkan kurikulum Montessori secara konsisten walau berpengalaman. Selama 2023 hingga 2024 Kepala Sekolah mencoba berbagai cara untuk meningkatkan kualitas guru. Dari studi kasus yang peneliti lakukan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah adalah pemimpin di sekolah dan guru adalah pemimpin di kelas, sehingga perlu menerapkan bentuk kepemimpinan yang sinkron dengan kurikulum maupun metode pengajaran agar terjalin kolaborasi dan efektif dalam implementasi pengajaran.
2. Kepala sekolah dan guru dalam implementasi kurikulum Montessori sering tidak konsisten karena tidak menghidupi dan memimpin diri sendiri untuk berubah terlebih dahulu. Kepala sekolah perlu memiliki empati, motivasi, kesadaran untuk mengembangkan potensi guru, mengubah dan memimpin guru dengan kepemimpinan transformasional agar terjadi perubahan dari pribadi guru yang makin terpancang menjalankan kurikulum Montessori.

3. Karakter murid yang beragam memiliki potensi yang berbeda diajar menggunakan kurikulum yang tepat yaitu Montessori untuk menormalisasi karakter anak sehingga siap menggali potensi dan menemukan citra dan cita diri.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk penelitian ini, penulis membatasi masalah pada ruang lingkup kepala sekolah pada sekolah Montessori yang menggunakan kurikulum Montessori yang dicetuskan oleh Maria Montessori untuk anak usia 3-6 tahun dengan menjalankan bentuk kepemimpinan transformasional. Penelitian melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua. Untuk subjek penelitian dipilih satu sekolah Montessori yakni Cinnamon Montessori School Jakarta.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat disusun dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah yang dilakukan untuk sinkronisasi dan kolaborasi antara kepala sekolah dengan guru agar pola mengajar menjadi lebih efektif dalam implementasi kurikulum Montessori?
2. Bagaimana peran Kepala sekolah dalam memastikan anggotanya memahami, menghidupi dan memimpin diri sendiri dengan menunjukkan empati, motivasi, kesadaran untuk mengembangkan potensi anggotanya, mengubah dan memimpin guru dengan kepemimpinan transformasional

agar terjadi perubahan dari pribadi guru yang makin terpanggil menjalankan kurikulum Montessori?

3. Bagaimana perubahan pada karakter murid yang diajar menggunakan kurikulum yang tepat yaitu Montessori untuk menormalisasi karakter anak sehingga siap menggali potensi dan menemukan citra dan cita diri?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui peran kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah yang dilakukan untuk sinkronisasi dan kolaborasi antara kepala sekolah dengan guru agar pola mengajar menjadi lebih efektif dalam implementasi kurikulum Montessori.
2. Mengetahui peran Kepala sekolah dalam memastikan guru memahami, menghidupi dan memimpin diri sendiri dengan menunjukkan empati, motivasi, kesadaran untuk mengembangkan potensi guru, mengubah dan memimpin guru dengan kepemimpinan transformasional agar terjadi perubahan dari pribadi guru yang makin terpanggil menjalankan kurikulum Montessori.
3. Mengetahui seberapa besar perubahan pada karakter murid yang diajar menggunakan kurikulum yang tepat yaitu Montessori untuk menormalisasi karakter anak sehingga siap menggali potensi dan menemukan citra dan cita diri.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berhubungan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Ada beberapa pihak yang dapat memanfaatkan yaitu:

1. Peneliti sendiri mendapat teori baru implementasi Kurikulum Montessori dengan bentuk Kepemimpinan Transformasional dapat membantu menuntun guru memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam ruang kelasnya ketika berhadapan dengan kondisi anak yang berbeda-beda dan berubah-ubah, serta mampu menuntun mereka ke arah karakter anak mandiri dan memperoleh kehormatan dan kebebasannya.
2. Pihak sekolah Cinnamon Montessori School dapat mengetahui perkembangan kualitas kepala sekolah dan guru, penerapan kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan guru, pola hubungan kepala sekolah dan guru, bentuk komunikasi guru dengan orang tua, pola pengajaran Kurikulum Montessori, yang memungkinkan untuk mendapat koreksi maupun apresiasi.
3. Bagi Kepala Sekolah memperluas wawasan kepemimpinan di sekolah untuk evaluasi dan analisis kebutuhan pengembangan mental dan diri organisasi sekolah.